K.H. ABUL FADHOL (1917 M – 1989 M) KIAI KHARISMATIK DARI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SENORI TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Pradaban Islam (SPI)

Oleh:

NAJIHAH KAMILATUL ULA

NIM: A02216035

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Najihah Kamilatul Ula

NIM : A02216035

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "KH. Abul Fadhol (1917 M – 1989 M) Kyai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang sudah dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

NAJIHAH KAMILATUL ULA

NIM. A02216035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 11 Maret 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

H. Nuriyadin, M. Fil.I

NIP. 197501202009121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Najihah Kamilatul Ula (A02216035) telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Maret 2020

Ketua / Penguji I

H. Nurivadin, M. Fil.I
NIP. 197501202009121002

Penguji II

Dr. Wasid, M. Fil.I
NIP. 2005196

Penguji III

Dwi Susanto, S. Hum. MA.
NIP. 197712212005011003

Sekertaris / Penguji IV

Moh. Atikurrahman, MA.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. [illegible]ns Aditoni, M. Ag
NIP. [illegible]5210021992031001

PERNYATAAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najihah Kamilatul Ula
NIM : A02216035
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Seiarah Peradaban Islam
E-mail address : najihahkamilatulula17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"KH. ABUL FADHOL (1917 M – 1989 M) KIAI KHARISMATIK DARI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SENORI TUBAN"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Maret 2020

Penulis

(Najihah Kamilatul Ula)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "K.H. Abul Fadhol (1917 M – 1989 M) Kyai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban". Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana biografi K.H. Abul Fadhol, (2) Bagaimana peran K.H. Abul Fadhol dalam kehidupan pondok pesantren dan masyarakat, (3) Bagaimana pemikiran K.H. Abul Fadhol dalam kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih.*

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang mana pada metode ini terdiri dari: 1). Heuristik (pengumpulan data), 2) Verifikasi (kritik sumber), 3) Interpretasi (penafsiran sumber), 4) Historiografi (penulisan sejarah). Pada skripsi ini menggunakan pendekatn historis deskriptif yang mana pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori peran Biddle dan Thomas.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) K.H. Abul Fadhol lahir di Sedan, Rembang pada tahun 1917 M. Beliau lahir dari pasangan K.H. Abdus Syakur dan Nyai Sumiah binti Ibrahim. Beliau menikah dengan Nyai Syariati dan dikarunia tujuh orang anak. Dan beliau pernah belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang di K.H. Hasyim Asy'ari. (2) beliau sangat berperan dalam pondok pesantren dan masyarakat, hal itu dapat dilihat dari pondok pesantren yang sangat berkembang hingga sekarang dan dalam bidang kemasyarakatan beliau sangat berperan dalam NU. (3) latar belakang pemikiran KH. Abul Fadhol yang tertulis dalam kitab *Kasyfu al-Tabarih fi Bayani Kitab al-Tarawih* yang mana ialah terdapat polemik antar umat islam yang tak kunjung padam oleh karena itu beliau menulis kitab yang membahas tentang tuntunan dalam menjalankan sholat tarawih.

Kata Kunci: KH. Abul Fadhol, Peran, Pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is titled "K.H. Abul Fadhol (1917 M - 1989 M) Charismatic Kyai from the Darul Ulum Islamic Boarding School in Tuban ". The problems discussed in this thesis are: (1) How is the biography of K.H. Abul Fadhol, (2) What is the role of K.H. Abul Fadhol in the life of the Islamic boarding school and the community, (3) How does K.H. Abul Fadhol in the book of Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih.

Writing this thesis uses the historical method which in this method consists of: 1). Heuristics (data collection), 2) Verification (source criticism), 3) Interpretation (source interpretation), 4) Historiography (history writing). This script uses a descriptive historical approach in which this approach is used to express past events. The theory used in this thesis is the theory of the role of Biddle and Thomas.

In this study it can be concluded that: (1) K.H. Abul Fadhol was born in Sedan, born in 1917 M. He was born to a K.H. Abdus Syakur and Nyai Sumiah bint Ibrahim. He is married to Nyai Shariati and has seven children. And he had studied at the Tebuireng Jombang boarding school in K.H. Hasyim Ash'ari. (2) He was very instrumental in Islamic boarding schools and the community, it can be seen from the boarding schools that are highly developed until now and in the social field he was very instrumental in NU. (3) Tought background KH. Abul Fadhol which is written in the book of *Kasyfu al-Tabarih fi Bayani Kitab al-Tarawih* which is a polemic between Muslims that's never ends, so he wrote a book that discusses the guindance in crayying out the tarawih prayer.

Keyword: KH. Abul Fadhol, Role, Thought

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRAC ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik 10
F. Penelitian Terdahulu 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Bahasan 16

BAB II BIOGRAFI K.H. ABUL FADHOL

A. Genealogi K.H. Abul Fadhol 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan 22
C. Karir 25

BAB III **PERAN K.H. ABUL FADHOL DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT**

A. Peran KH. Abul Fadhol dalam Pengembangan Pendidikan ... 32
B. Peran K.H. Abul Fadhol dalam Manajemen Pondok Pesantren 42
C. Peran K.H. Abul Fadhol dalam Bidang Sosial Keagamaan, dan Organisasi 44

BAB IV **PEMIKIRAN K.H. ABUL FADHOL DALAM KITAB KASHFU AL-TABARIH FI SALAT AL-TARAWIH**

A. Pemikiran K.H. Abul Fadhol dalam Kitab *Kasyfu at-Tabarikh fi Sholati at-Tarawih* 49
B. Latar Belakang K.H. Abul Fadhol dalam menulis Kitab *Kasyfu at-Tabarikh fi Sholati at-Tarawih* 52
C. Respon Masyrakat terhadap Kitab *Kasyfu at-Tabarikh fi Sholati al-Tarawih* 58

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan 62
B. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN-LAMPIRAN 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Transliterasi vi

Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Senori 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dikalangan masyarakat tertentu, para kiai memperoleh posisi yang sangat istimewa, karena dengan kemampuan dan pengetahuannya itu mereka telah menempatkan dirinya sebagai ulama', pewaris Nabi Muhammad SAW. Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu mutlak dan diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama' sebelumnya dan ulama' yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.[1]

Kiai merupakan elemen paling penting esensial dari suatu pesantren. Meskipun kiai kebanyakan di jawa tinggal di derah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam staruktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat jawa, yang dimaksud *elite* disini ialah orang yang berbakat atau terbaik dalam masyarakat. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[2]

---

[1] Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*: Membaca Citra Politik Kiai (Malang: UIN Malang Press, 2007), 33

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai tidak dipandang oleh masyarakat pedesaan dari segi keluasan ilmunya saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan spiritualnya. Bruinessen mengamati bahwa kharisma kiai tergantung pada kharisma ayah dan para pendulunya dan juga dipengaruhi oleh kharisma gurunya. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang biasanya dianggap keramat, biasanya gelar ini dipakai di Keraton Jogjakarta
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai seorang ahli dalam bidang agama yang memiliki atau menjadi pimpinan disebuah pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab kuno kepada para santrinya, atau hal ini bisa disebut dengan orang alim (orang yang mengetahui pengetahuan Islam secara mendalam.[3]

Kiai adalah penentu langkah pergerakan suatu pesantren, karena kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kemana arah sebuah pesantren ditentukan oleh seorang kiai. Kiai sebagai pemimpin masyarakat, pemimpin pondok pesantren, dan sekaligus sebagai ulama' karena ia disebut sebagai pewaris Nabi baik dalam bersikap, berbuat, dan menjadi teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi

[3] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[4] Sebagai pemimpin agama, kiai memiliki pengaruh yang dominan, hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh kiai dimasyarakat tidak hanya terlibat dalam urusan keagaman aja, bahkan semua persoalan kehidupan masyarakat pasti akan dikonsultasikan kepada kiainya.

Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan yang setidaknya memiliki 3 unsur, yaitu kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid tempat untuk belajar. Pondok pesantren pada dasarnya ialah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan dibawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal sebagai seorang kiai. Suatu lembaga pendidikan bisa dikatatakan sebagai pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur berikut ini:[5]

1. Kiai

   Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bila perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Gelar kiai ini bukan diberikan untuk pondok pesantren tetapi gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli dalam ilmu agama kemudian mengajarkan kepada para santrinya.

[4] Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 6-7.
[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pondok

   Pondok merupakan suatu tempat yang dibedakan menjadi beberapa kamar yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana.[6]

3. Masjid

   Masjid merupakan sebagai pusat pendidikan atau tempat yang digunakan untuk mendidik para santri, biasanya untuk mengajarkan sholat dan kitab-kitab kuning.

4. Santri

   Santri merupakan elemen yang penting dalam lembaga pesantren. Santri merupakan sebutan bagi murid yang sedang belajar di pondok pesantren yang tidak terikat oleh waktu untuk belajar, karena mereka mengutamakan beribadah, dan belajarpun mereka anggap sebagai ibadah. Menurut tradisi pesantren, santri menjadi beberapa kategori, yaitu:

   a. *Santri mukim* yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren
   b. *Santri kalong* yaitu santri yang berasal dari sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam sebuah pesantren.
   c. *Santri Alumnus* yaitu para santri yang sudah tamat dari pondok pesantren dan tidak bisa mengikuti kegiatan

[6] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren, tetapi mereka masih sering mengikuti acara-acara besar yang diadakan oleh pondok pesantren, contoh haul pondok pesantren.[7]

d. *Santri Luar* yaitu santri yang tidak daftar secara resmi dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan rutin. Santri luar ini sama halnya dengan santri kalong yang tidak menetap di pondok pesantren.

5. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab-kitab klasik merupakan pengajaran formal yang diberikan kiai untuk santri berupa kitab-kitab kuning dan kitab yang lainnya.

Sistem pembelajaran pada pondok pesantren ialah memakai sistem bandongan, yang mana sistem tersebut biasanya seorang yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sedikit mengulas tentang buku-buku Islam dalam Bahasa arab. Pada sistem bandongan ini biasanya disebut dengan sistem halaqoh yang artinya lingkaran murid.

K.H. Abul Fadhol merupakan seorang kiai kharismatik dari Senori Tuban. Nama lengkap beliau adalah K.H. Abul Fadhol bin K.H. Abdus Syakur bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Beliau lahir pada tahun 1917 M di Sedan Rembang dan Tuban. Karena di Sedan dirasa masih minim tentang pengetahuan agama, maka beliau kemudian pindah ke Kebonharjo kecamatan Jatirogo, Tuban. Sejak lahir beliau sudah mahir

[7] Zulfi Mubarak, *Perilaku Politik Kiai*: Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membuat syair arab tanpa belajar, dan ketika bermain di pinggiran sungai beliau bermain sambil mendengarkan syair yang telah dibuat. Sejak kecil, intelektual beliau sudah dibimbing oleh ayahnya yaitu K.H. Abdus syakur, tak heran jika beliau pandai menulis.

Setelah abahnya meninggal, KH. Abul Fadhol ingin berguru dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Karena beliau ingin sekali belajar disana dan saking khidmahnya kepada K.H. hasyim Asy'ari beliau sampai menjual harta peninggalan abahnya seperti tanah, rumah, dan lain-lain. Setelah pulang dari pondok pesantren, beliau tidak punya apa-apa sama sekali, beliau bekerja apapun untuk menghidupi kebutuhannya. Beliau pernah bekerja menjahit kopyah dari tikar dan menjadi buruh tanpa rasa gengsi sedikitpun. Usaha-usaha yang beliau rintis sering kali mengalami perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi beliau selalu berhenti untuk tidak melanjutkan usahanya dan memilih untuk membuat usaha yang baru.

Semasa hidupnya, KH. Abul Fadhol hanya memiliki sepedah onthel dan dua potong baju, bajunya pun sudah sobek, padahal beliau adalah orang yang sangat alim, hafal al-Qur'an, dan banyak karangan kitab. Suatu ketika, K.H. Hasyim Asy'ari mengirimkan surat untuk beliau agar menghadap ke Tebuireng, dan seketika itu beliau berangkat dengan menggunakan onthel tersebut tanpa membawa bekal sedikitpun, begitu takdzimnya beliau terhadap gurunya yaitu K.H. Asy'ari. Dalam segi pendidikan beliau tidak pernah sekolah dimanapun kecuali nyantri di K.H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim Asy'ari Tebuireng, dan beliau nyantri di Tebuireng sangat singkat sekitar 1 tahun saja.

Setelah dirasa cukup, K.H. Abul Fadhol kembali pulang untuk membangun bahtera rumah tangga dengan gadis putri Kiai Djoned Senori, yaitu Nyai Syariati. Pernikahan ini menjadi jalan K.H. Fadhol pindah ke Senori, sambil mengajar, menulis, dan membangun kehidupan bersama keluarganya. Dahulu KH. Abul Fadhol dalam mengajar santri-santrinya hanya di rumah karena pada saat itu belum mempunyai pondok pesantren, jadi para santri datang ke rumah KH. Abul Fadhol untuk belajar mengaji.

Santri yang datangpun tidak hanya dari senori saja bahkan sampai luar kota. Kemudian pada tahun 1960-an Mbah Djoned atau mertua K.H Fadhol mendirikan pondok pesantren Darul Ulum untuk K.H Abul Fadhol.[8] Beberapa tokoh senior pesantren yang pernah belajar adalah K.H. Abdul Faqih Tuban, K.H. Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU), dan K.H. Maimun Zubair sarang Rembang.[9]

Pemikiran beliau yang tertuang dalam sebuah kitab yang berjudul *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih* merupakan sebuah karangan kitab yang menjelaskan tentang praktik sholat tarawih, yang mana alasan KH. Abul Fadhol menulis kitab tersebut karena pada saat itu terjadi sebuah kontroversi yang tak kunjung selesai dalam jumlah rokaat sholat tarawih. Alasan lain yang melatar belakangi KH. Abul Fadhol menulis kitab tersebut ialah ada sebuah klaim bahwa sholat tarawih yang berjumlah 20

[8] Lum'atud Duror, Wawancara, Tuban, 28 September 2019.
[9] Wasid, *Nalar Moderatisme Islam:* Dalam Kitab Syarah al-Kawakib al-Lama'ah Karya Kiai Abul Fadhol Senori Tuban (Surabaya, UINSA, 2018), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rokaat adalah bid'ah, apalagi dikerjakan secara berjama'ah, padahal yang mengklaim juga melakukan sholat tarawih berjama'ah walaupun tidak dengan 20 rokaat.[10]

Dalam kitab tersebut KH. Abul Fadhol mengungkapkan bahwa sholat tarawih yang dikerjakan secara 20 rokaat dan dilakukan secara berjamaah adalah jauh dari bid'ah dholalah dan berlandaskan sumber-sumber Islam. Menurut KH. Abul Fadhol bawa Bid'ah atau sesuatu yang tidak pernah dikerjakan nabi ialah tidak mesti sesat dan hanya terpacu pada sebuh hadist "*Kullu bid'atin dholalatin*". Jadi bid'ah atau perbuatan yang tidak dikerjakan Nabi bisa memiliki hukum wajib, mubah, dan sunnah, bahkan hasan atau baik.

Sholat tarawih dengan rokaat 20 dan dengan dikerjakan dengan berjama'ah adalah sunnah yang mengikuti asal hukum sholat tarawih yaitu sunnah. Pada kitab ini, KH. Abul Fadhol membagi menjadi tiga pembahasan, yaitu pada bab pertama menjelaskan tentang hadist-hadist yang berkaitan dengan sholat tarawih, bab kedua menjeaskan tetang tata cara sholat tarawih, dan bab ketiga menjelaskan tentang rokaat sholat tarawih.

Terkait dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang sosok K.H. Abul Fadhol yang kerap disapa "Mbah Dhol" itu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

[10] Wasid, *Sholat Tarawih bersama Kiai Fadhol Senori Tuban* (Kilatan Naskah Nusantara), diakses dari https://www.halaqoh.net/2018/05/sholat-tarawih-bersama-kiai-fadhol.html?m=1more. Diakses pada tanggal 27 oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul **"K.H. Abul Fadhol (1917 M – 1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban".**

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Abul Fadhol?
2. Bagaimana peran K.H. Abul Fadhol dalam pondok pesantren dan masyarakat?
3. Bagaimana pemikiran K.H. Abul Fadhol dalam kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui biografi K.H. abul Fadhol
2. Mengetahui peran K.H. Abul Fadhol dalam pondok pesantren dan masyarakat
3. Mengetahui pemikiran K.H. Abul Fadhol dalam kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, harapan penulis bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi semua orang baik secara praktis atau teoretis.

1. Kegunaan Praktis
   a. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran tentang sejarah yang masih ada sampai saat ini. Dan penulis berharap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, juga dapat melihat secara jelas, bahwa disekitar kita masih terdapat sejarah yang perlu diungkap dan diketahui.

b. Bagi masyarakat dan keluarga penelitian diharapkan sebagai informasi tentang sejarah pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban. Diharapkan juga bagi pembaca penelitian ini bisa mengetahui sejarah tokoh kharismatik yaitu K.H. Abul Fadhol terutama masyarakat Senori Tuban.

2. Kegunaan Teoretis

a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah K.H. Abul Fadhol.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian dan pengembangan sejarah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Seorang peneliti tentu saja membutuhkan alat-alat bantu untuk mempermudah suatu pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, oleh karena itu peneliti membutuhkan teori dan konsep, karena keduanya digunakan sebagai alat bantu dalam penulisan skripsi. Kerangka teoretis berarti metodologi didalam pengkajian sejarah. Dan pokok dari metodologi adalah pendekatan yang digunakan.[11]

[11] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana biografi K.H. Abul Fadhol mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan yang pernah ditempuh, karir serta karya beliau.

Disamping menggunakan pendekatan sejarah, penulis juga membutuhkan alat bantu yaitu teori. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori teori peran, yang mana menurut Biddle dan Thomas menyamakan peran dengan pembawaan lakon dalam sebuah sandiwara, artinya berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat.[12] Dalam hal ini K.H. Abul Fadhol sangat berperan dalam kehidupan masyarakat dan dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Eva Elviani, berjudul *"Peran K.H. Nashiruddin Qodir dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyah Sendang Senori Tuban (1988-2017)"* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam). Skripsi ini membahas tentang bagaimana biografi K.H Nashiruddin Qodir dan bagaimana peran beliau dalam mendirikan pondok pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyah Sendang Senori Tuban.

[12] Edy Suhardono, Teori Peran, Konsep, Derivasi dan implikasinya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang ditulis oleh Miftachuddin, berjudul *"Peran Kiai dalam Membina Perilaku Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek"* (Skripsi IAIN Tulungagung tahun 2017, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam). Skripsi ini membahas bagaimana cara seorang kiai dalam proses penanaman nilai-nilai religius terhadap santri dan nilai-nilai apa yang dikembangkan untuk mewujudkan santri yang tawadlu' dan teladan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Saifudin, berjudul *"Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah)"* (Skripsi IAIN Ponorogo Tahun 2018, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam). Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran seorang kiai kharismatik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Pada skripsi tersebut ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Sementara penelitian ini membahas tentang K.H. Abul Fadhol (1917 M – 1989 M) Kiai Kharismatik Dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban ini membahas tentang biografi K.H. Abul Fadhol dan bagaimana pemikiran beliau terhadap kitab yang ditulis.

G. Metode penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu penulisan yang berdasarkan fakta-fakta sejarah. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode sejarah terdapat empat tahapan yang harus dilewati, yakni: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Kata Heuristik berasal dari Yunani yang secara umum arti heuristik ialah tahapan/proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini sumber yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua, yaitu:

   a. Sumber primer

      Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa atau sejarah. Hal ini dalam bentuk lisan ataupun tertulis.[13]

      1). Sumber Lisan

      Sumber lisan ini bisa didapatkan dengan cara bertanya langsung dengan seorang keluarga atau masyarakat sekitar yang sezaman pada masa hidupnya atau orang yang mengetahui tentang kehidupan KH. Abul Fadhol. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama Ny. Lum'atud Durroh yang tak lain adalah putri terakhir KH. Abul Fadhol, dan Muhammad Juweini ialah menantu KH. Abul Fadhol.

      2). Sumber tertulis

      Sumber ini bisa dilakukan dengan dokumentasi, selain itu juga bisa melalui karya yang ditulis langsung oleh KH. Abul Fadhol. Dalam

[13] Dudung Abdurrahman, *Metodologi dalam Penelitian Sejarah*, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini penulis menggunakan kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih* yang tak lain ialah salah satu kitab karangan KH. Abul Fadhol.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang dihasilkan oleh orang yang tidak terlibat atau menyaksikan langsung peristiwa yang ditulis.[14]

a. Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara*
b. Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban*: Dari masa ke masa 1935-2013.

Selain menggunakan sumber-sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber lain yang dapat mendukung penelitian yang penulis paparkan seperti buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

2. Kritik atau Verifikasi

Tahapan yang kedua adalah kritik. Pada tahapan ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu.[15] Terdapat dua macam kritik, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber. Dalam kritik ekstern peneliti menguji atas asli atau tidaknya sumber. Dalam hal ini penulis mendapatkan sumber

[14] Ibid.,
[15] Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya, UINSA Press, 2014), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kitab karangan KH. Maimun Zubair yang berisi tentang riwayat hidup K.H. Abul Fadhol. Dalam hal ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji sumber baik dari dokumen dan wawancara.

b. Kritik Intern

Kritik intern mengacu pada kredibilitas sumber, sebagaimana kesaksian sejarah menentukan keshahihan fakta atau sumber sejarah. Oleh karena itu kritik intern digunakan sebagai pengendali atau pengecekan untuk mendeteksi kekeliruan yang akan terjadi.[16] Dalam hal ini peneliti mengecek dan membandingan beberapa sumber yang telah ada dengan sumber-sumber lainnya, tujuannya agar bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.[17] Pada tahap ini penulis mencoba menafsirkan data yang telah ditemukan oleh penulis dan melakukan perbandingan pada data atau sumber satu ke sumber yang lain.

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian

[16] Dudung Abdurrahman, Opcit, 110
[17] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang dilakukan. Dari hasil laporan penelitian, penulis selanjutnya menyusun sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul K.H Abul Fadhol (1917 M - 1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menjabarkan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika penulisan ini dalah sebagai berikut:

Bab pertama, PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, pendekatan dan kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, BIOGRAFI K.H. ABUL FADHOL. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu biografi K.H Abul Fadhol, latar belakang pendidikan, serta membahas tentang karir K.H. Abul Fadhol.

Bab ketiga, PERAN K.H. ABUL FADHOL DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT. Dalam bab ini ada beberapa sub bab yaitu peran beliau dalam pondok pesantren dan masyarakat, peran beliau dalam managemen pondok pesantren, serta bagaimana peran K.H. Abul Fadhol dalam sosial, keagamaan dan organisasi.

BAB Keempat, PEMIKIRAN K.H. ABUL FADHOL DALAM KITAB KASHFU AL-TABARIH FI SALAT AL-TARAWIH. Pada bab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini penulis akan menjabarkan bagaimana pemikiran yang beliau tuangkan dalam tulisan yang berbentuk kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih* , serta apa yang melatar belakangi beliau menulis kitab tersebut, dan bagaimana respon masyarakat terhadap karya kitab *Kashfu al-Tabarih fi Salat al-Tarawih* .

Bab kelima, PENUTUP. Pada bab ini merupakan pembahasan bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI K.H. ABUL FADHOL

A. Genealogi K.H. Abul Fadhol

Senori merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Tuban provinsi Jawa Timur. Nama Senori kian harum sebab ada sesosok ulama' yang sangat dikagumi seluruh masyarakat. Hal ini terlihat dari Abuya Dimyati Banten yang sangat mengagumi karya beliau dan Abuya Dimyati merasa menyesal karena tidak sempat mengenal KH. Abul Fadhol. Tak hanya di dalam negeri saja beliau merupakan sosok seorang ulama' yang sangat dikagumi oleh ulama-ulama' Timur Tengah.

KH. Abul Fadhol memiliki nama lengkap K.H. Abul Fadhol bin Abdus Syakur bin Muhsin bin Samah bin Mbah Serut, masyarakat biasa menyapanya dengan nama Mbah Dhol. Beliau lahir dari pasangan K.H. Abdus Syakur dan istri kedua yang bernama Nyai Sumiah binti Ibrahim di Sedan Rembang pada tahun 1917 M. KH. Abul Fadhol dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana namun sangat menjunjung nilai-nilai keagamaan.

K.H. Abdus Syakur atau abah KH. Abul Fadhol merupakan Ulama' yang sangat terkemuka, abahnya pernah belajar kepada Syaikh Kafrawi Tuban, setelah itu melanjutkan ke Haramain. Selama di Haramain Kiai Abdus Syakur belajar dengan beberapa Ulama Haramain yang sangat terkemuka diantaranya Syaikh Nawawi al-Bantani, Syekh Abu Bakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahta, Syaikh Zaini Dahlan, Syaikh Mukri dan beberapa lainnya. Selain itu Kiai Syakur juga pernah belajar dengan Kiai Sholeh Darat Semarang.

KH. Abul Fadhol merupakan anak kedua dari dua bersaudara yaitu K.H. Abul Khair dan K.H. Abul Fadhol. Pernikahan pertama K.H. Abdus Syakur dengan istri pertamanya Nyai Mashfufah binti Abdul Hadi Sedan dikaruniai enam anak, yaitu Fadhil, Fadhal, Nafisah, Nafi'ah, Munirah, dan Sa'idah. Dari ayahnya, KH. Abul Fadhol merupakan keturunan dari Mbah Saman bin Yaman yang mana beliau merupakan pasukan Pangeran Diponegoro saat dikumandangkannya perang Diponegoro (1825-1830), sedangkan dari jalur ibunya merupakan putri ulama lokal yang berada di Sedan rembang.[18]

KH. Abul Fadhol anak yang sangat nakal pada masa kecilnya, ketika ada suguhan untuk tamu abahnya, ia sering meminum dulu seolah-olah beliau akan memberikan suatu barokah kepada seorang yang meminum minuman tersebut. Kenakalannya tidak hanya di lingkungan rumah dan pesantren, beliau sering ke markas Belanda, tanpa rasa takut sedikitpun beliau bergaul dengan anak-anak Belanda. Dari kebisaan itulah beliau secara otodidak dapat menguasai Bahasa Belanda dengan baik.[19]

Dibalik kenakalan KH. Abul Fadhol, beliau merupakan sosok yang sangat cerdas, berkat kecerdasannya beliau mampu menghafal al-Qur'an dalam usia 9 tahun dan dalam kurun waktu tiga bulan, tak hanya mengahafal al-Qur'an beliau juga mampu menghafal beberapa kitab dalam

[18] Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 5.
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur yang sangat muda. Dengan kecerdasan yang dimiliki KH. Abul Fadhol dan didukung dengan lingkungan yang religius yang mengedepankan keilmuan, serta pantauan ayahnya yang sangat ketat dalam mendidik membuat KH. Abul Fadhol sangat cepat untuk menangkap dan menyimpan suatu ilmu yang diajarkan oleh ayahnya.

K.H. Abul Fadhol dikenal sebagai seseorang yang sangat zuhud, hal ini tampak dari keseharian beliau yang sangat sederhana dan bersahaja. Penampilan KH. Abul Fadhol tidak tampak bila beliau merupakan sosok ulama' yang sangat alim. Ketika beliau ta'ziyah dalam wafatnya K.H. Zubair Dahlan (Ayahanda K.H. Maimun Zubair) tidak ada yang mengenal beliau, pasalnya songkok yang beliau kenakan sudah tidak lagi berwarna hitam melainkan berubah warna menjadi merah, baju yang dikenakannya pun lusuh hingga orang-orang acuh untuk memandang beliau.

Orang-orang ketika itu baru sadar jika beliau adalah K.H. Abul Fadhol ketika K.H. Maimun Zubair menyambut beliau dan mencium tangan Mbah Dhol kemudian menempatkan pada tempat yang layak. Ketika diambil menantu oleh kiai Djoned, KH. Abul Fadhol diminta untuk pindah ke Jatisari-Senori, Tuban. Semasa hidupya Kiai Djoned dikenal sebagai sosok seorag yang sangat cinta akan ilmu dan sangat tawadlu' kepada gurunya.

Di Senori ini beliau menularan ilmunya dengan cara mengajar di pesantren dan Madrasah Diniyah. Meskipun pesantrennya dibangun dengan sangat sederhana, tetapi disanalah tempat orang-orang menimba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu kepada KH. Abul Fadhol. Walaupun jumlah santrinya tidaklah banyak tetapi tak sedikit yang pernah belajar disana menjadi seorang ulama', seperti Kiai Abdullah Faqih Langitan, K.H. Maimoen Zubair Sarang, dan Kiai Hasyim Muzadi.

Dalam membina rumah tangga, beliau pernah menikah sebanyak dua kali. Pernikahan pertama dengan seseorang yang bernama Masikhiyyah binti Kiai Zainul Mahmud dari Sedan, Rembang, Jawa Tengah. Pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena sang istri tidak mau melayani KH. Abul Fadhol kecuali harus menunggu selama empat tahun bahkan lebih. Akhirnya KH. Abul Fadhol memutuskan untuk menceraikan sang istri setelah wafatnya kiai Abdus Syakur.

Setelah KH. Abul Fadhol selesai dalam melanjutkan pendidikannya di Tebuireng, akhirnya beliau dinikahkan dengan istri keduanya yang bernama Nyai Syari'ati yang tak lain adalah putri dari K. Djoned Senori Tuban. Setelah selang beberapa tahun menikah dengan Nyai Syari'ati, Mbah Djoned atau mertua beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Darul Ulum untuk KH. Abul Fadhol sekitar tahun 1960-an karena sebelum adanya sebuah pondok pesantren proses belajar mengajar terjadi di dalam rumah KH. Abul Fadhol. Pernikahan beliau dengan Nyai Syariati dikaruniai tujuh anak, yaitu:

1. Abdul Jalil
2. Muayyad
3. Shofiyuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nashirul Mahasin
5. Khoridatul Anisah
6. Abdul Mafakhir
7. Lum'atud Duror

Pada hari sabtu 11 November 1989 atau 12 Robiul Awal 1410 H, KH. Abul Fadhol berpulang ke Rahmatullah. Beliau wafat karena sakit yang dideritanya selama ini, selain sakit terdapat faktor usia yang menyebabkan wafatnya KH. Abul Fadhol. Makam beliau berada di pemakaman umum di Senori Tuban. Meskipun beliau sudah wafat tetapi nama beliau tetap harum dan tidak dapat lepas dari ingatan yang pernah belajar bersama KH. Abul Fadhol.

B. Latar belakang pendidikan

K.H. Abul Fadhol merupakan seseorang yang sangat alim, berkat kealimannya, beliau banyak dikagumi oleh ulama Nusantara bahkan ulama' Timur Tengah. Walaupun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun kepandaiannya melebihi orang yang belajar di Arab. Semasa kecil beliau hanya belajar mengaji hanya dengan abahnya, tetapi sejak kecil beliau sudah sangat alim, hal ini bisa dilihat ketika berumur 6, beliau sudah mahir membuat syiir berbahasa arab.

Ketika Abah beliau K.H. Abdus Syakur mengajar rutinan pada hari ahad KH. Abul Fadhol bertugas menyuguhkan minuman untuk orang-orang yang mengaji dan mayoritas adalah para kiai. Ketika abahnya menerangkan tentang ilmu nahwu, para ulama dan kiai yang hadir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebingungan dengan pembahasan tersebut, KH. Abul Fadhol menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat sambil memberikan kopi dan hidangan pada para tamu, pada saat itulah beliau sudah banyak dikagumi oleh para ulama' dan kiai.

Kecerdasan KH. Abul Fadhol telah diakui oleh kakaknya yaitu K.H. Abul Khoir, bahkan Kiai Abul Khair berkata jika beliau kalah dengan adiknya dalam masalah hafalan. Walaupun hanya bimbingan dengan abahnya, beliau mampu berbagai dalam disiplin keilmuan. Kiai Abdus Syakur sangat ketat dalam mendidik kedua anaknya, dan sistem yang digunakan dalam mengajari kedua anaknya dengan sistem menghafal dan menulis kitab atau memaknainya.

Sedari kecil K.H. Abul Fadhol sudah mampu menghafal beberapa kitab, seperti *Aqidatul Awam, al-Jurumiyah, al-Imrithi, al-Fiyah ibn Malik, Maqsud, Nadzam ib Imad, Tarsyikh, jauhru al-maknun, Uqudu al-Juman, dan Nadzam Jam'u al-Jawami*.[20] Setelah K.H. Abdus Syakur wafat pada tahun 1359 H (1940 M) KH. Abul Fadhol melanjutkan pendidikannya ke K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, beliau diterima sangat baik oleh KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari menganggap jika KH. Abul Fadhol sudah menguasai berbagai ilmu dengan baik, akhirnya KH. Abul Fadhol diberikan suatu ijazah periwayatan hadist seperti Shahih Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan kiai Hasyim Asy'ari dari Syekh Mahfudz

[20] Aminur Ulum, *3 Ulama* …, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasi (Termas). Ketika KH. Abul Fadhol masih hidup beliau merupakan seseorang yang sholeh dan taat kepada Allah SWT, hal ini terlihat dalam keseharian beliau yang mana setiap pukul satu malam beliau bangun untuk melakukan qiyamullail sampai pagi.

Setiap malam menjelang pagi beliau selalu melantunkan dzikir-dzikir dan bacaan al-Qur'an di kamar pribadinya. Ketika menjelang shubuh beliau tutup dengan bacaan hizib saifi Mughni, hizib Nashor, dan Hizib Bahr. Selain itu beliau bisa khatam al-Qur'an 60 kali dalam satu bulan. Sedangkan untuk menambah ilmunya, dalam waktu sepuluh hari beliau bisa mengkhatamkan kitab besar dan dalam keadaan setengah hafal, dan tak salah bila KH. Maimun Zubair menjuluki beliau dengan "Sang Kamus Berjalan".

Seringkali KH. Maimoen Zubair juga memuji sang guru ketika menjadi atau dalam bertausyiah "*ojo isin dadi wong Jowo, delok toh KH. Abul Fadhol Senori. Ora tahu ngaji ning Arab, tapi geneyo kok iso alim ngalahno wong sing ning arab. alime koyok ngunu karangane sak pirang-pirang*" (jangan malu menjadi orang Jawa, liatlah KH. Abul Fadhol. Beliau tidak pernah belajar di Arab tetapi kealimannya mengalahkan seorang yang di Arab, betapa alimnya beliau dan karangan kitab beliaupun sangat banyak).

KH. Abul Fadhol wafat pada tahun 1989 M tetapi nama beliau semakin merambah ke berbagai negara seperti Malaysia, Turki dan Yaman. Semua itu berkat kealimannya dalam menuangkan ide-ide beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertuang dalam sebuah karya tulis. Kebiasaan KH. Abul Fadhol muncul semenjak belajar bersama abahnya. Abahnya sering memerintahkan KH. Abul Fadhol dan para santrinya untuk membuat catatan dengan menggunakan tulisan pegon, sejak itulah beliau pandai dalam menuangkan ide beliau dalam sebuah tulisan.

KH. Abul Fadhol tak kalah dari abahnya yang mempuyai banyak sekali sebuah karangan yang tertuang dalam beragam bentuk seperti sya'ir, nadham dan kitab kuning, namun dari sekian banyak karya yang beliau hasilkan hanya sedikit yang bisa diselamatkan karena saat itu pada tahun 1970-an terjadi sebuah banana banjir yang menimpa desa Senori dan sekitarnya.

C. Karir

K.H. Abul Fadhol merupakan seseorang yang sangat sholeh dan alim, ia juga terkenal dengan sosok yang sangat sederhana, dan zuhud. Hal ini tampak pada keseharian beliau yang sangat sederhana. Dibalik kharisma yang dimiliki KH. Abul Fadhol, beliau juga merupakan sosok manusia biasa yang mempunyai keluarga dan wajib untuk dinafaqohi. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-sehari beliau mempunyai beberapa perkerjaan yang pernah ditekuni yaitu menjadi buruh jahit, penjahit, dan bahkan berjualan benang.

Kiai yang sangat dikagumi oleh ulama-ulama nusantara seperti KH. Abul Fadhol mau bekerja sedemikian rupa tanpa rasa gengsi sedikitpun. Selain itu, KH. Abul Fadhol juga pernah berjualan kain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka toko, membuat toko resparasi sepeda pancal dan sepeda motor. Bahkan beliau pernah membuat barang-barang elektronik walaupun beliau tidak pernah belajar elektro sama sekali. KH. Abul Fadhol juga pernah menjadi bos becak, dan mendirikan rokok dan lain sebagainya.

Tetapi yang sangat unik dari beberapa pekerjaan yang beliau tekuni setiap hari, jika pekerjaan tersebut maju dan berkembang pesat beliau memilih untuk meninggalkan pekerjaan tersebut dan berganti dengan pekerjaan lain yang dimulai lagi dari nol. Hal ini membuat orang-orang sekitar terkagum-kagum dengan KH. Abul Fadhol. Hal tersebut membuktikan bahwa KH. Abul Fadhol merupakan seseorang yang alim dan zuhud. Tujuan beliau berkerja bukan untuk mencari harta, namun semata-mata untuk menuruti perintah Allah SWT.

Jadi menurut beliau segala sesuatu itu harus diniati dengan ibadah bahkan dalam urusan menafkahi istri dan anak-anaknya pun tak lepas dari ibadah. Oleh karena itu dalam memberikan nafkah KH. Abul Fadhol tidak memberi untuk sehari sekaligus, tetapi nafaqoh pagi diberikan pagi hari, nafaqoh siang diberikan siang hari, dan nafaqoh sore diberikan pada waktu sore hari. Hal ini dilakukan agar banyak niatnya banyak pula pahalanya. Selain mempunyai pekerjaan yang sudah tertera diatas, beliau juga merupakan pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban.

Dalam belajar mengajar metode yang beliau gunakan ialah metode sorogan sama seperti model pengajaran yang dilakukan oleh abah beliau disaat KH. Abul Fadhol belajar. Dalam hal mengajar beliau khatamkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu judul kitab, setelah itu akan diganti dengan kitab yang lain. Hal ini dilakukan agar para santri benar benar memahami dan meresap dalam fikiran para santri karena menurut beliau *al Ilmu fir Ro'si laa fil Karrosi* yang artinya ilmu itu ada dikepala dan bukan dilampirkan. Selain menjadi pengasuh pondok pesantren, beliau juga merupakan pengurus Nahdlotul Ulama' Jawa Timur dan bahkan merupakan sebagai seorang pendiri Nahdlotul Ulama' di Senori Tuban.

Dalam sebuah organisasi beliau sangat aktif dalam dalam organisasi Nahdlotul Ulama'. Pada tahun 1960-an KH. Abul Fadhol pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU cabang Tuban selatan (Kecamatan Senori-Bangilan) yang pada saat itu menggantikan KH. Masyhuri. Walaupun pada saat itu umur beliau sudah tak lagi muda, tetapi KH. Abul Fadhol tetap aktif di NU dan menjabat sebagai Dewan Mustasyar Jawa Timur hingga akhir hayatnya.[21]

D. Karya

Dalam bidang ilmu pengetahuan beliau adalah orang yang sangat hebat, beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa karangan yang sudah berhasil beliau susun sejak usia 14 tahun. Lebih dari dua puluh karangan yang berupa syarah, nadzom. Karangan yang beliau tulis ada yang berbentuk bahasa arab dan bahasa jawa.

Diantara karya-karya KH. Abul Fadhol diantaranya:

[21] Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan Nu dari Masa ke Masa (1935-2013)*, (Tuban: PCNU Tuban, 2014), 454

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Kawakibu al-Lama'ah*

   Kitab ini selesai pada tahun 1381 H, kemudian kitab ini diberikan kepada sebagian ulama' NU. Dengan isi yang sangat berbobot, kitab ini mendapat respon yang sangat baik dari mereka. Kemudian dengan sikap antusias yang luar biasa, para kiai Nadlotul Ulama' mengadakan perkumpulan atau musyawarah untuk mengkaji tentang isi kitab tersebut. Musyawarah itu diselenggarakan di Denanyar pada tahun 1963 M.

2. *Syarah Kawakibu al-Lama'ah*

   Kitab ini merupakan *syarah* (komentar) dari kitab *Kawakibu al-Lama'ah.* KH. Abul Fadhol mensyarahkan kitab tersebut karena ada sebagian kalangan yang sulit untuk memahami apa yang telah tertuang, oleh sebab itu beliau menulis kitab ini agar lebih mudah untuk dipahami.

3. *Al-Durru al-Farid fi Syarah al-jauharotu al-tauhidi*

   Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Jauharotut Tauhid*, beliau menulis kitab ini karena diminta untuk mengomentari kitab tersebut, maka dengan meminta pertolongan Allah SWT beliau dapat menyelesaikan kitab ini pada tahun 1368 H.

4. *Ahla al-Musamarah fi Hikayati al-Auliyai al-'Asyrah*

   Dalam kitab ini KH. Abul Fadhol membahas tentang perjalanan wali sepuluh. Kitab ini selesai pada tahun 1381 H. Bab Muqaddimah dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa betapa pentingnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perjalanan para wali sehingga mereka ditulis dalam al-Qur'an agar dijadikan sebagai teladan bagi generasi penerusnya.

5. *Tashilul Masalik Syarah Alfiyah ibn Malik*

Kitab *Tashilul Masalik Syarah Alfiyah ibn Malik* merupakan syarah dari kitab *Alfiyah Ibn Malik,* tetapi dalam pembahasan kitab ini pembahasannya lebih luas. Kitab Alfiyah ibn Malik ini ada 1002 nadzom yang membahas tentang ilmu nahwu. Dalam kitab ini KH. Abul Fadhol menjelaskan tentang ilmu alat atau ilmu nahwu, dengan ilmu nahwu kita bisa faham maksud atau arti dalam kata yang berbahasa arab.

6. *Bahjatul Hawi*

Kitab *Bahjatul Hawi* ialah kitab karangan KH. Abul Fadhol. Kitab ini merupakan syarah dari kitab yang ditulis oleh Ibnu Ruwardi yang berjumlah 5000 nadzam. Ketika mensyarahkan kitab ini belum ada setengah dari nadzam tetapi KH. Abul Fadhol lebih dulu dipanggil ke Rahmatullah.

7. *Kasyfu at-Tabarih fi Salatitarawih*

Latar belakang KH. Abul Fadhol mengarang kitab ini karena adanya problem umat islam yang mempermasalahkan tentang bilangan rokaat sholat tarawih, apakah 20 rokaat atau 8 rokaat. Sebab dalam masalah ini ada yang mengatakan bahwa bilagan 20 rokaat adala bid'ah. Oleh sebab itu dalam kitab ini beliau menulis serta menjawab yang membuat resah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Qowaid al-Fiqhiyyah*

Kitab ini karangan KH. Abul Fadhol yang ditulis dalam bentuk nadzam atau syi'ir, dalam kitab ini ada 115 bait yang mengupas tentang Qowaid Fiqhiyyah. Dalam menulis kitab ini selesai pada 17 Muharram 1394 H. Pembahasan dalam kitab ini sama seperti kitab Fathul Qorib yang membahas tentang Fiqih, tetapi yang membedakan dalam kitab Qowaid fiqhiyyah pembahasannya ini lebih ringkas.

Dari sekian banyak karya yang ditulis oleh KH. Abul Fadhol, ada sebuah buku karangan KH. Abul Fadhol yang sampai berada di perpustakaan Instanbul Turkey. Selain itu, sebagai wujud rasa cinta KH. Abul Fadhol terhadap istrinya, beliau menulis sebuah kitab yang berjudul *Tajul Arsy* yang khusus dikarang untuk istri tercintanya.[22]

[22] Muhammad Juweini, Wawancara, Tuban, 28 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN KH. ABUL FADHOL DALAM PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT

A. Peran KH. Abul Fadhol Dalam Pengembangan Pendidikan

1. Pendidikan Non-Formal

   a. Latar belakang berdirinya

   Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan awalan *pe* dan berakhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[23] Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk memahami, mempelajari, serta mengamalkan ajaran Islam yang digunakan sebagai acuan untuk perilaku sehari-hari yang berpedoman pada ajaran islam.[24]

   Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah eksis ditengah masyarakat sejak 6 abad yang lalu (mulai abad 15 sampai sekarang). Pesantren bisa dipandang sebagai ritual, lembaga pendidikan moral, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan islam yang mengalami pasang surut dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.[25]

   Pondok pesantren Darul Ulum Senori didirikan oleh K. Djoned bin Kusno yang tak lain adalah mertua KH. Abul Fadhol. Sebelum menikah KH. Abul Fadhol belajar kepada KH. Hasyim Asy'ari

---

[23] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18
[24] Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.
[25] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodoligi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebuireng Jombang. Setelah KH. Abul Fadhol belajar mengaji kepada KH. Hasyim Asy'ari beliau dinikahkan dengan putri Kiai Djoned yang bernama Nyai Syari'ati beliau diminta Kiai Djoned untuk pindah ke Senori dan mengamalkan ilmu-ilmunya.

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1963 M dan terletak di desa Jatisari kecamatan Senori kabupaten Tuban. Dulu pondok pesantren Darul Ulum belum berbentuk sebuah bangunan yang menyerupai pondok pesantren, akan tetapi hanya berupa sebuah bangunan rumah milik KH. Abul Fadhol. Pada tahun 1960-an Senori merupakan sebuah desa yang sangat angker dan banyak rampok akhirnya warga sekitar memanggil orang yang sakti untuk menumpas kejahatan tersebut.

"*biyen senori iku akeh sengite dadine wong-wong*
nyeluk mbah Kusno gawe babat senori, sing
dibabat ora wong lan dadahan tapi bongso alus"

Sebelum berkembangnya pendidikan Islam di Senori, desa ini merupakan daerah yang sangat terkenal dengan perkelahian, tak hanya itu daerah ini juga kerap digunakan sebagai adu kesaktian antar masyaraat. Walaupun pada saat itu warga Senori sudah banyak yang beragama islam, namun adab dan moral warga senori masih sangatlah minim. Dengan kebiasaan warga Senori yang mengadu kesatian mereka, membuat warga masyarakat sangatlah resah, akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian warga masyarakat memanggil salah seorang yang dianggap sakti untuk membabat Senori, yaitu mbah Kusno.[26]

Pembangunan pondok pesantren Darul Ulum bermula ketika pada tahun 1960-an ada salah seorang yang bernama Kiai Mundzir dari sendang Senori yang mewakafkan tanahnya untuk didirikan pondok pesantren. Sebelum dibangun sebuah pondok pesantren proses belajar mengaji hanya dilakukan di dalam rumah dan Musholla saja, akhirnya pada tahun 1963 M Kiai Djoned mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Darul Ulum yang dibangun untuk menantunya.

Santri yang belajar pun tak hanya dari Senori saja melainkan dari berbagai daerah seperti Bangilan, Sedan, dan masih banyak lagi. Dengan seiring berjalannya waktu, melihat semakin banyaknya santri yang datang untuk belajar kepada KH. Abul Fadhol membuat mbah Djoned atau mertua KH. Abul Fadhol mendirikan sebuah pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Darul Ulum, dan karena mbah Djoned melihat bahwa KH. Abul Fadhol sudah mampu menjadi Pengasuh dalam sebuah pondok pesantren.

Disamping itu juga ada dorongan dari beberapa kiai dan tokoh-tokoh agama yang berada di Senori. Dulu hanya ada sekitar seratus santri yang belajar mengaji kepada KH. Abul Fadhol. Walaupun KH. Abul Fadhol hanya mengenyam di pondok pesantren sekitar enam bulan, beliau mampu melahirkan suatu generasi Ulama' yang sangat

[26] Muhammad Juweini, *Wawancara*, Tuban, 16 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hebat. Salah satu santri beliau ialah KH. Maimun Zubair sarang Rembang.

Pada saat KH. Maimun Zubair *nyantri* pada KH. Abul Fadhol kegiatan belajar mengaji hanya dilakukan di rumah KH. Abul Fadhol saja karena belum terdapat adanya pondok pesantren seperti sekarang ini. Walaupun belum ada sebuah pondok pesantren hal tersebut tidak menyurutkan para santri untuk terus belajar kepada KH. Abul Fadhol. Metode yang digunakan KH. Abul Fadhol dalam mengajar ialah sistem hafalan dan sorogan sama seperti yang mbah Syakur lakukan kepada KH. Abul Fadhol.

Jarang sekali santri yang kuat dengan sistem yang beliau gunakan baik dalam hafalan maupun bacaan. Selain itu santri yang belajar kepada KH. Abul Fadhol tidak diperbolehkan untuk belajar diluar pondok pesantren sebelum dinyatakan tamat atau lulus oleh KH. Abul Fadhol. Dengan didirikannya pondok pesantren Darul Ulum menjadikan masyarakat sekitar sangat antusias untuk belajar disana, Tetapi yang belajar pada KH. Abul Fadhol kebanyakan adalah santri kalong atau santri yang hanya mengaji dan tidak menginap di pondok pesantren.

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu agama di kecamatan Senori, kecamatan Senori kini dikenal dengan sebutan kota santri, karena di daerah ini menjadi sejarah lahirnya ulama'-ulama' besar, jadi tak heran jika banyak sekali santri yang datang dari berbagai penjuru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari Jawa, Kalimantan, Sumatera dan bahkan sampai Malaysia untuk menimba ilmu. Saat ini kurang lebih ada 16 pondok pesantren berdiri yang berada di kawasan Senori Tuban.

1) Kegiatan pondok pesantren

Pondok pesantren Darul Ulum memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang mandiri dan berilmu. Adapun kegiatan yang berada di pondok pesantren Darul Ulum antara lain:

a. Muhadloroh

Muhadloroh ialah suatu kegiatan para santri di pondok pesantren Darul Ulum Senori. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam pondok pesantren yang sistemnya dibuat kelas-kelas sesuai dengan jenjang masing-masing. Muhadloroh merupakan kegiatan belajar mengajar atau mengaji yang biasanya menggunakan kitab kuno / kitab kuning seperti ilmu fiqih, dan muamalah. Kegiatan ini bisanya dilakukan mulai setelah jama'ah sholat maghrib sampai dengan jam delapan malam.

b. Dziba'iyah

Dziba'iyah merupakan kegiatan dengan melantunkan sholawat nabi yang tujuannya untuk memperoleh syafa'at nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari kamis malam jum'at setalah sholat isya'. Pada malam jum'at biasanya setelah sholat maghrib juga diadakan acara yasinan yang gunanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendoakan keluarga dan para kiai atau ulama' yang sudah meninggal dunia.

c. Musyawaroh

Kegiatan musyawaroh atau diskusi dalam pondok pesantren Darul Ulum biasanya dilakukan pada setiap malam. Musyawaroh ini biasanya membahas tentang materi-materi yang akan dikaji seperti ilmu agama, kadang juga untuk membahas suatu forum yang dianggap sangat penting.

Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Senori

Tabel 1.1

Waktu	**Jenis Kegiatan**	**Keterangan**
04.00-06.00	Sholat Shubuh Berjama'ah	Semua Santri
	Mengaji al-Qur'an	Semua Santri
07.15-12.30	Kegiatan belajar mengajar di sekolah	Bagi santri Formal
12.30-13.00	Sholat Dhuhur berjama'ah	Semua Santri
13.00-14.00	Mengaji kitab kuning	Semua Santri
14.30-selesai	makan siang	Semua santri kecuali santri dalem
15.00-15.30	Sholat Ashar berjama'ah	Semua santri
15.30-17.25	Istrirahat	
17.45-18.30	Sholat maghrib berjama'ah	Semua santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.35-20.00	Mengaji Muhadloroh	Wajib bagi semua santri sesuai jenjang kelas masing-masing
20.15-21.15	Sholat Isya' berjama'ah	Semua santri
21.30-22.15	Musyawaroh	wajib bagi ustadz, pengurus, dan santri mulai kelas 2
21.30-selesai	Dzibaiyah	(**setiap malam jumat**) semua santri

2) Sarana Prasarana

Pondok pesantren Darul Ulum awalnya hanya berada didalam rumah KH. Abul Fadhol saja, tetapi setelah didirikannya pondok pesantren pada tahun 1960-an maka sistem belajar mengajar berada didalam pondok pesantren tersebut. Sarana dan prasarananya pun pada saat itu belum bisa dikatakan layak. Kemudian seiring berjalannya waktu perkembangan pondok pesantren Darul Ulum mengalami sedikit demi sedikit perubahan. Adapun sarana prasarana yang berada di pondok pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Asrama/kamar

Ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren wajib menyediakan asrama/kamar bagi santri, yaitu[27]:

1). Dengan kemampuan seorang kiai dalam pengetahuan tentang Islam yang dimiliki tentu saja akan menarik perhatian para santri untuk belajar dan akan meninggalkan kampung halamannya dan menetap di pondok pesantren

2). Pondok pesantren yang berada di pedesaan tentu saja rumah saja tidak akan cukup untuk menampung para santri, oleh karena itu perlu adanya asrama untuk tempat para santri

3). Jika sudah di pondok pesantren santri merupakan tanggung jawab kiai, oleh karena itu kiai dianggap bapak dan wajib menyediakan tempat tinggal bagi santri, disamping itu santri tersebut harus siap mengabdi kepada kiainya.

b. Aula

Aula dalam pondok pesantren Darul Ulum difungsikan sebagai tempat musyawaroh para santri dan selain itu juga digunakan sebagai pertemuan wali santri.[28] Selain itu biasanya juga digunakan sebagai tempat mengaji al-Qur'an.

3) Tokoh-tokoh yang berperan

Berdirinya pondok pesantren Darul Ulum tak lepas dari peran tokoh-tokoh yang sangat berjasa didalamnya. Dalam mendirikan

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 46-47.
[28] Shofiyul Fuad, *wawancara*, Tuban, 26 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pondok pesantren tentunya mbah Syakur tidak melakukan secara sendiri melainkan ada beberapa tokoh yang sangat berperan. Adapun tokoh-tokoh yang berperan diantaranya:

a. Kiai Djoned

Kiai Djoned merupakan putra dari Kiai Kusno, beliau meneruskan perjuangan ayahnya untuk menyebarkan pendidikan Islam di Senori. Beliau dikenal dengan seorang yang sangat cinta akan ilmu dan sangat tawadlu' dengan guru-gurunya. Selain itu beliau juga dikenal sebagai kiai yang memiliki riyadhoh yang diturunkan ayahnya yang digunakan untuk membantu permasalahan yang sedang menimpa masyarakat.

Dengan kehebatan dan kepandaian yang dimiliki kiai Djoned mengakibatkan nama beliau digunakan sebagai salah satu nama jalan yang berada di kawasan Senori. Diantara guru-guru beliau ialah Kiai Kholil Bangkalan Selama tiga tahun, kiai Abu Amar dan Kiai Idris Solo, Kiai Mahfudz Termas-Pacitan, dan kiai Abdus Syakur dari Sedan (Abah KH. Abul Fadhol). Kiai Djoned merupakan pendiri dari pondok pesantren Darul Ulum. Beliau mendirikan pondok pesantren untuk menantunya karena sebelum ada pondok pesantren belajar mengajar hanya dilakukan di musholla dan di dalam rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kiai Kusno

Kiai Kusno merupakan ayah dari Kiai Djoned, beliau ialah seorang dari Sedan Rembang. Kiai Kusno merupakan seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi baik dari ilmu agama, fisik, maupun non fisik. Karena ilmu beliau yang sangat tinggi beliau mendapatkan gelar Kiai macan putih di Senori.[29] Berkat beliau kini Senori bebas dari kejahatan yang sangat meresahkan warga desa Senori.

c. K. Minannurrohman bin Djoned

Dalam membangun pondok pesantren Darul Ulum kiai Djoned tidak sendiri, beliau dibantu oleh putranya yang bernama K. Minannurrohman. Selain membantu dalam membangun pondok pesantren, beliau juga berpartisipasi dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban.

2. Pendidikan Formal

Dalam pendidikan formal KH. Abul Fadhol juga turut berperan dalam perkembangan sebuah yayasan yang berada di Senori yaitu yayasan Sunnatunnur. Peran KH. Abul Fadhol dalam perkembangan pendidikan Islam di daerah Senori dengan cara mengajar. Dengan kapasitas ilmu yang dimiliki beliau ditunjuk sebagai tenaga pendidik di Madrasah Islamiyyah Sunnatunnur di daerah Senori Tuban. KH. Abul Fadhol merupakan seorang kiai yang sangat alim dan menguasai dalam

[29] Lailatul Latifah, *Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah sunnatunnur (MIS) kecamatan senori kabupaten tuban (1929-2005)*, (Surabaya: UINSA, 2016), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bidang. Karena kecerdasan yang dimiliki, beliau merupakan salah satu santri yang disayang KH. Hasyim Asy'ari ketika masih mondok di Tebuireng Jombang.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak resmi, seperti pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan ini dilakukan didalam lingkungan keluarga dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Selain itu pendidikan ini juga bisa berupa kegiatan yang dilakukan orangtua kepada anaknya seperti mengajari anaknya dalam hal agama.

Peran KH. Abul Fadhol dalam pendidikan informal ini berupa pendidikan yang diberian kepada anaknya secara otodidak, yang artinya beliau mengajari anak-anak beliau baik dalam ilmu agama maupum dalam ilmu umum. Kegiatan yang dilakukan KH. Abul Fadhol sama seperti yang dilakukan oleh abahnya sewaktu beliau kecil.

B. Peran KH. Abul Fadhol dalam Manajemen Pondok Pesantren

Perkembangan dalam sebuah pondok pesantren sangatlah bergantung pada kemampuan seorang pemimpinnya yaitu kiai. Kiai dianggap suatu elemen yang sangat pokok dan penting dari sebuah pondok pesantren. Peran seorang kiai sangatlah penting dalam pengembangan pondok pesantren. Tak hanya dalam pesantren, peran seorang kiai juga sangatlah penting dalam sosial dan politik, karena seorang kiai mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang santri yang taat, patuh dan pandangan hidup dalam masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Darul Ulum Senori yang ditangani oleh Kiai kharismatik ini awalnya hanya berupa embrio saja, kegiatan mengaji hanya dilakukan di dalam rumah beliau dan di dalam Musholla, santrinya pun yang belajar hanya beberapa, kemudian setelah dibangun pondok pesantantren, lambat laun santri yang datang kepada KH. Abul Fadhol semakin berkembang. Konon sebelum didirikanya pondok pesantren KH. Abul Fadhol tidak mau menerima santri yang lebih dari 10 bahkan bisa lebih sedikit dari itu.

Pada masa pembangunan pondok pesantren Darul Ulum usaha yang dilakukan KH. Abul Fadhol adalah murni dari dana beliau sendiri, beliau menolak bila pondok tersebut dibangunkan oleh pemerintah. Jadi pembagunan pondok pesantren tersebut murni dari kerja keras yang beliau lakukan setiap hari. Usaha yang dilakukan KH. Abul Fadhol untuk mendirikan pondok pesantren tersebut dengan cara berdagang, dari beberapa dagangannya tersebut beliau kumpulkan sedikit demi sedikit untuk membangun sebuah pondok pesantren.

Dagangan yang beliau jual diantaranya jagung, elektronik, dan minyak wangi. Minyak wangi yang beliau jual sangatlah terkenal, jadi tidak ada seorang yang tidak tahu bahwa itu adalah minyak wangi dagangan KH. Abul Fadhol. Menurut cerita lain rizki beliau yang diterima setiap harinya tidaklah terduga-duga, jadi setiap pagi dibawah al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beliau baca itu pasti ada uang yang digunakan untuk berbelanja entah darimana datangnya uang tersebut.

Dulu ketika diasuh oleh KH. Abul Fadhol pondok pesantren Darul Ulum belum mempunyai suatu kegiatan dan peraturan seperti sekarang ini, karena santri yang belajar pun kebanyakan santri kalong atau santri yang hanya mengikuti mengaji saja, dan ketika kegiatan mengaji sudah selesai mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Jadi adanya peraturan dan kegiatan di pondok pesantren Darul Ulum bermula pada tahun 1990-an.

C. Peran KH. Abul Fadhol dalam Bidang Sosial, Keagamaan dan Organisasi

1. Bidang Sosial

Kiai merupakan seorang sosok yang sangat penting dalam kehidupan ini. Kiai dijadikan sebagai panutan hidup bagi masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Seperti halnya KH. Abul fadhol ini berkat kealimannya, beliau mendapatkan posisi yang amat penting dalam warga masyarakat Senori. Tak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja beliau juga berperan dalam bidang sosial.

Dalam bidang sosial, KH. Abul Fadhol merupakan seorang sosok yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sekitar, beliau tidak hanya berperan dalam pondok pesantren saja, tetapi juga sangat berperan dalam masyarakat. Dengan kharisma yang beliau punya menjadikan warga masyarakat segan kepada KH. Abul Fadhol dan juga dengan keluarga beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berdirinya pondok pesantren dan KH. Abul Fadhol yang merupakan pendiri atau pengasuh memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan sosial masyarakat atau dalam pondok pesantren. Dalam bidang sosial hal ini terlihat dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Ulum beliau memberikan keringanan kepada anak-anak warga sekitar yang ingin belajar mengaji di pondok pesantren dengan cara menggratiskan.

Dalam hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian beliau kepada masyarakat sekitar. Tidak hanya itu saja siapapun yang *mondok* atau belajar mengaji di pondok pesantren Darul Ulum Senori juga tidak dipungut biaya, hal ini sangatlah meringankan beban orang tua. Selain santri yang menetap ada juga santri kalong atau santri yang hanya ikut mengaji, mereka yang ikut mengaji tidak diminta membayar kitab atau untuk sarana-prasarana lainnya. Hal ini beliau lakukan karena mengingat betapa petingnya memahami dan mempelajari ilmu agama.

2. Bidang Keagamaan

KH. Abul Fadhol sangat memiliki peranan yang sangat baik dalam pondok pesantren Darul Ulum maupun masyarakat. Dalam rangka mengembangkan pondok pesantren Darul Ulum usaha yang beliau lakukan adalah dengan cara mengadakan pengajian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada malam selasa yang digelar di dalam pondok pesantren Darul Ulum dengan menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin*.[30]

Kegiatan ini sudah dilakukan sebelum berdirinya pondok pesantren Darul Ulum yang diikuti oleh berbagai macam kalangan, mulai dari para santri sampai warga masyarakat. Tak hanya masyarakat sekitar pondok pesantren saja kegiatan ini juga banyak diikuti oleh santri dari luar kota salah satunya Langitan.

Selain mengaji kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum juga ada kegiatan mengaji al-Qur'an. Dulu ketika tahun 1962 kegiatan ini dilakukan pada pukul 14.00 WIB yang diikuti oleh santri pondok pesantren Darul Ulum dan anak-anak kecil warga sekitar. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari oleh KH. Abul Fadhol dalam rangka membagikan ilmunya kepada semua orang.

3. Bidang Organisasi

Kiai merupakan seorang yang menjadi panutan dan dihormati dalam sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut telah mempercayai kiai dengan menjadikannya sebagai seorang pemimpin dalam desa. Kiai merupakan sosok seorang yang berperan dan berpengaruh terhadap masyarakat dalam menyikapi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.

KH. Abul Fadhol merupakan seorang ulama yang alim dan rendah hati. Sikapnya tersebut menjadikan warga masyarakat sangat segan dan ta'dzim kepada beliau. Disamping itu, KH. Abul Fadhol juga merupakan

[30] Bajuri, *Wawancara*, Tuban, 01 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang sangat berpengaruh di desanya. Selain menjadi seorang kiai di sebuah pondok pesantren, beliau juga merupakan seorang teladan yang sangat aktif dalam berorganisasi.

Dalam bidang organisasi, beliau merupakan seorang yang sangat aktif dalam organisasi Nahdlotul Ulama' (NU). Dengan keaktifan KH. Abul Fadhol, pada tahun 1960-an beliau diberi mandat untuk menjabat sebagai Rais Syuriah NU cabang Tuban selatan (Senori-Bangilan) menggantikan KH. Masyhuri, karena pada saat itu NU di Tuban dibagi menjadi dua yaitu cabang Tuban pusat dan cabang Tuban selatan.

Kemudian pada tahun 1989 hasil muktamar NU mengatakan bahwa tiap kabupaten hanya ada satu cabang, oleh karena itu NU cabang senori yang sebelumnya pisah dengan cabang tuban setelah keluarnya muktamar NU gabung menjadi satu dengan NU cabang Tuban pusat. Tak hanya itu, saat usia beliau tak lagi muda KH. Abul Fadhol juga masih aktif di NU dan menjabat sebagai Dewan Mustasyar NU sampai akhir hayatnya.[31]

Walaupun KH. Abul Fadhol dirasa sangat mampu untuk menjadi pengurus NU yang tingkatannya lebih tinggi, namun beliau menolak untuk dijadikan sebagai pengurus NU cabang pusat, hal ini terlihat jika beliau merupakan seorang yang tidak meginginkan jabatan yang tinggi dan niat beliau hanyalah untuk mengabdi pada Nahdlotul Ulama'. Ditengah kesibukan KH. Abul Fadhol dalam berorganisasi beliau juga sibuk untuk

[31] Ahmad Mundzir, Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari masa ke masa (1935-2013)*, (Tuban: PCNU Tuban, 2014), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan ilmunya dengan mengajar di Madrasah diniyyah dan di pondok pesantren yang berada di Senori.

Walaupun penampilannya yang sangat sederhana KH. Abul Fadhol merupakan seorang ulama besar yang sangat dikagumi oleh banyak orang. Beliau merupakan gurunya para guru dan ulama nusantara yang kapasitas keilmuannya sangat luar biasa. Meskipun beliau sudah wafat namanya tetap harum dan tidak bisa hilang dari ingatan semua orang, berkat beliau nama Senori juga ikut harum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN KH. ABUL FADHOL

A. Latar Belakang Pemikiran

Abul Fadhol bin Abdus Syakur as-Senori at-Tubani itulah nama yang ditulis dalam beberapa kitab karangan beliau. KH. Abul Fadhol merupakan seorang yang alim dan zuhud. Dibalik kezuhudan beliau, KH. Abdul Fadhol juga merupakan seorang yang produktif dalam hal menulis. Sejak usia belia beliau sudah berhasil membuat karangan dalam bentuk nadzam maupun syi'ir. Kitab karangan beliau sangatlah banyak, tetapi hanya sedikit yang bisa diselamatkan akibat bencana banjir yang sempat melanda desa Senori.

Banyak sekali karangan kitab yang ditulis oleh kiai kharismatik ini. Kepiawaiannya dalam berbahasa menjadikan beliau dapat menulis kitab dengan jangka waktu yang singkat. Salah satu kitab karangan fenomenal yang sampai dikaji oleh ulama'-ulama' nusantara ialah berjudul *al-kawakib al-Lama'ah.* Kitab ini sudah dicetak selama empat kali, dan setiap cetakan ada sekitar 10.000 (sepuluh ribu) exemplar.

Hal Ini membuktikan bahwa banyak sekali peminat dari kitab karangan KH. Abul Fadhol yang tak hanya dari warga Indonesia tetapi juga Arab Saudi dan Turki. Kitab yang ditulis ini berisi tentang aswaja (Ahlus sunnah wal jama'ah) yang pernah diterjemahkan kedalam Bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan dijadikan rujukan bagi anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Yogyakarta.[32]

Menurut Kiai Muchith Muzadi, kitab *Kawakib al-Lama'ah* ini pernah dibaca oleh KH. Achmad Shiddiq (Rais Aam PBNU), beliau sangat kagum dengan isi dan kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut. Bahkan beliau juga sempat menanyakan tentang asal-usul KH. Abul Fadhol, kemudian dijawab Kiai Muchith Muzadi bahwa KH. Abul Fadhol adalah orang Senori Tuban dan sama-sama alumni dari pondok pesantren Tebuireng Jombang.[33]

Selain itu kitab karangan beliau yang tak kalah fenomenal ialah *Kashfu Al-Tabarih Fi Shalat Al-Tarawih*. Sama seperti judulnya kitab ini membahas tentang sholat tarawih yang dijelaskan secara detail. Sholat tarawih ialah sholat sunnah yang dilakukan pada bulan Romadhon dan dilaksanakan setelah sholat Isya' dan sebelum sholat sunnah witir. Sholat ini hukumnya adalah sunnah baik perempuan maupun laki-laki.

Dalam muqaddimah yang beliau torehkan KH. Abul Fadhol berkata bahwa beliau menyusun kitab ini karena beliau mendengar ada sekelompok orang yang berkata bahwasanya tindakan sholat tarawih yang berjumlah dua puluh rokaat adalah perbuatan tercela dan berada diluar sunnah. Mereka juga mengatakan bahwa jumlah bilangan sholat tarawih yang benar dilakukan adalah delapan rokaat, dan bahwasanya itu adalah yang nabi lakukan.

---

[32] Amirul Mukmin, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-dua puluh13)*, 456.
[33] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika orang-orang mendengar tentang ini akan membuat banyak dari mereka yang keheranan, kebingungan, dan bertanya-tanya akan hal ini, bahkan hampir tersesat. Oleh karena itu dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa sholat tarawih adalah perbuatan tercela dapat membawa mereka dalam kesulitan dan kehancuran. Dan dengan kitab ini pula KH. Abul Fadhol menjawab tentang polemik yang meresahkan banyak orang.

Diantara perdebatan tersebut dikarenakan adanya perbedaan tentang faham yang dianut, mereka ingin sekali jika pendapat tersebut diikuti oleh masyarakat. Dan sering kali muncul ialah perdebatan tentang jumlah sholat tarawih pada bulan suci Romadhon, mereka menyalahkan pendapat-pendapat ulama' dan imam yang terdahulu dan bahkan mereka menuduh jika mereka adalah ahli bid'ah.

Kitab ini hanya sangatlah tipis hanya enam belas halaman. Walupun kitabnya sangat kecil tetapi isinya sangat luar biasa. Dalam pembahasan kitab ini KH. Abul Fadhol membagi menjadi tiga bagian, yang pertama membahas tentang hadist-hadist yang berkaitan dengan sholat tarawih. Pembahasan kedua beliau menulis tentang tata cara sholat tarawih, kemudian pada pembahasan bab ketiga menjelaskan tentang jumlah rokaat dalam sholat Tarawih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran KH. Abul Fadhol dalam Kitab Kashfu Al-Tabarih Fi Shalat Al-Tarawih

Ibadah dalam agama Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam beribadah Allah SWT bisa tau iman serta ketaqwaan hamban-Nya. Dalam agama islam ibadah ada dua macam yaitu wajib dan sunnah. Begitu pula sholat ada yang fardhu dan sunnah. Pengertian sholat sunnah sendiri ialah sholat yang dikerjakan Rasulullah guna dapat menambah pahala. Sholat sunnah ini ada yang muakkad dan ghairu muakkad.

Sholat sunnah bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri dan bisa juga diakukan dengan berjama'ah. Adapun sholat sunnah yang dilakukan dengan berjama'ah ialah sholat sunnah tarawih dan witir. Mengerjakan sholat tarawih merupakan suatu ibadah yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat islam karena ibadah ini hanya ada satu bulan dalam setahun, tak hanya itu dengan sholat tersebut juga dapat menambah pahala yang sangat berlimpah tak heran jika umat islam menunggu momen-momen tersebut.

Bulan Ramadhan ialah bulan yang sangat dinanti-nanti oleh semua umat Islam, karena pada bulan ini merupakan bulan yang penuh ampunan. Bulan Ramadhan juga merupakan bulan yang suci karena sangat dimuliakan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam bulan yang suci ini Rasulullah mengajak seluruh umatnya agar lebih meningkatkan ibadah wajib maupun sunnah, adapun yang disebut dengan sholat sunnah disini ialah sholat tarawih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholat tarawih merupakan sholat sunnah yang dianjurkan (sunnah muakkad) oleh Rasulullah dan lebih utama bila dilakukan dengan berjama'ah. Seorang muslim tidak sepatutnya bila meninggalkan sholat sunnah ini karena Rasulullah sangat menganjurkan dalam pengerjaan sholat sunnah ini. Dan dibalik sholat tersebut ada banyak sekali pahala yang akan diperoleh. Sholat sunnah tarawih ini juga bisa dikerjakan di masjid dan di musholla.

Sholat tarawih sejak dulu merupakan suatu perkara yang yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena banyak sekali problem yang dipersoalkan oleh umat Islam. Salah satunya ialah soal bilangan rokaat sholat tarawih, dalam hal ini para ulama' berbeda pendapat sehingga pengikutnya pun berbeda pula dalam pelaksanannya, tetapi perbedaan ini sudah muncul pada masa para sahabat Rasulullah. Padahal mereka melihat secara langsung apa yang dikerjakan oleh Rasulullah dan mendapatkan penjelasan yang lebih rinci dari Rasulullah.

Dari persoalan itulah masyarakat sangat bingung untuk menentukan mana yang benar terutama masyarakat awam. hal ini menjadikan beberapa kelompok saling melontarkan pendapatnya dengan berbagai alasan dan dasar, dengan hal ini kelompok muslim satu dengan kelompok muslim yang lain menjadi rusuh karena terdapat perbedaan atas bilangan sholat tarawih tersebut. Oleh karena itulah KH. Abul Fadhol menulis tentang kitab yang menerangkan tentang sholat tarawih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abul Fadhol dalam menjawab problem yang tengah diperbincangkan masyarakat pada masa itu dengan cara menulis sebuah kitab yang berjudul *Kashfu Al-Tabarih Fi Salat Al-Tarawih*. Dalam pembahasan pertama dalam kitab ini KH. Abul Fadhol menjelaskan tentang keutamaan dalam sholat tarawih. Ada beberapa hadist yang beliau paparkan dalam bab ini yang menjelaskan tentang keutamaan dalam melakukan sholat tarawih.

Dalam bab tersebut KH. Abul Fadhol hanya menuliskan tentang hadist-hadist yang menjelaskan tentang keutamaan sholat sunnah tarawih. Banyak sekali keutamaan pada sholat tarawih ini, salah satunya ialah diampuni dosa-dosanya dan diperlimpah pahalanya, oleh karena itu dianjurkan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk terus melakukan ibadah baik sunnah maupun wajib. Karena pada sholat tarawih ini hanya ada satu kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Ramadhan.

Dalam bab kedua KH. Abul Fadhol juga menjelaskan tentang bagaimana tata cara dalam melakukan sholat sunnah tarawih. Adapun dalam mengerjakan sholat tersebut dilakukan setelah sholat Isya'. Dalam bab tersebut tertuliskan ada dua hadist yang menunjukkan bahwa pada masa nabi pada awalnya beliau tidak melakukan sholat tarawih dengan cara berjamaah, namun pada malam selanjutnya nabi melakukan sholat tarawih dengan cara berjamaah.

Ada sebuah cerita pada masa sayyidina Umar pada suatu malam pada bulan Romadhon Rasulullah mengerjakan sholat yang jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rokaatnya banyak sekali, kemudian sayyidina Umar kebingungan dan bertanya-tanya akan sholat apa yang dilakukan dengan jumlah rokaat yang sangat banyak. Kemudian Rasulullah menceritakan bahwa sholat yang dikerjakan adalah sholat sunnah yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan.

Ada dua perbedaan pendapat tentang tata cara sholat tarawih ini, yang pertama ada yang berpendapat bahwa sholat tarawih lebih baik dilakukan sendiri di dalam rumah dan tidak berjamaah, karena dengan ini karena mereka bisa berdoa dengan damai dan khusyu'. Tetapi beberapa kalangan berpandangan bahwa lebih baik bagi mereka untuk melakukan sholat ini di masjid dan berjamaah.

Dengan adanya perdebatan tentang perbedaan suatu pendapat kemudian KH. Abul Fadhol menjelaskan bahwa pada masa sahabat Umar beliau melihat orang-orang melakukan sholat tarawih dengan cara yang berbeda-beda, ada yang sendirian dan ada yang berjama'ah. Kemudian sahabat Umar berinisiatif bahwa bagaimana bila sholat ini dilakukan secara berjamaah. Setelah itu malam berikutnya sholat tarawih ini dilakukan secara berjamaah, sahabat Umar berkata "sebaik-baik bid'ah adalah ini (sholat tarawih dengan berjama'ah)".

Pada bab selanjutnya atau bab ketiga beliau mengatakan bahwa kita tidak akan menemukan tulisan tentang jumlah rokaat kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Shibeh dan Baihaqi meriwayatkan bahwa "Nabi melakukan sholat pada masa Ramadhan dengan dua puluh (dua puluh)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rokaat dan witir". Dalam kitab tersebut terdapat tiga hadist yang masing-masing berbeda pendapat.

Dalam pendapat pertama mereka mengatakan sholat tarawih dilakukan dua puluh rokaat dan kemudian dilanjutkan dengan sholat witir. Untuk pendapat yang kedua mereka mengatakan bahwa sholat tersebut dilaksanakan dengan delapan rokaat, dan kemudian yang ketiga mengatakan sebelas rokaat. Ketiga pendapat yang berbeda tersebut telah mereka timbang atas dasar dengan dalil-dalil yang telah ada.

Ijma' muslimin mengatakan bahwasanya dahulu ketika pada zaman sahabat Umar beliau mengerjakan sholat tarawih yang berjumlah dua puluh rokaat dan dilanjut sholat tiga rokaat setelahnya, dan ijma' ini dipilih dan dilakukan sampai sekarang. Masalah bid'ah ini muncul ketika adanya hadist ijma' muslimin tersebut. Yang dinamakan bid'ah ialah suatu perkara baru yang muncul setelah wafatnya Rasulullah.

KH. Abul Fadhol dalam kitab karangannya beliau menjelaskan bahwa menurut hadist ijma' muslimin mereka mengatakan bahwa itu bukanlah bid'ah dengan alasan jika sesuatu tersebut tidak bersebrangan dengan qoidah-qoidah syariat (perkara-perkara yang baik), apabila hal tersebut melanggar qoidah-qoidah syariah baru bisa dikatakan bid'ah.

Dengan kata lain bid'ah tersebut bisa kita gunakan (bid'ah khasanah). Tetapi perkataan ijma' muslimin juga bisa dikatakan bid'ah karena tidak di zaman Rasulullah atau tidak keluar dari perkataan atau perilaku Rasulullah melainkan perilaku dari sahabat Rasulullah. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan hadist ijma' muslimin ketika ada pelajaran baru yang dibawa sahabat-sahabat nabi atau khulafaur rosyidin itu seperti halnya kita mengikuti tindak perilaku nabi Muhammad.

Hal ini bisa kita lihat dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

.قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللّه عليه وسلّم: فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِالرَّشِدِيْنَ المَهدِيِّينَ مِنْ بَعْدِيْ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Dan sesungguhnya Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ikutilah sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk setelah aku meninggal, maka berpeang teguhlah padanya dengan erat." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).[34]

Dengan kata lain sholat tarawih yang dilakukan pada masa sahabat umar itu tidak bid'ah. Karena pengambilan hukum dalam syari'at Islam ada tiga tingkatan, yang pertama dari Nash (Al-Qur'an dan Hadist), yang kedua dari perkataan sahabat, dan kemudian yang ketiga diambil dari ulama' (Ijma' dan Qiyas). Dan sholat tarawih yang jumlahnya dua puluh tiga ini pengambilan hukumnya dari perkataan sahabat dan itu setara dengan Nash al-Qur'an dan Hadist.

Inti dari pemikiran KH. Abul Fadhol dalam kitab yang ditulis yaitu yang berjudul *Kashfu Al-Tabarih Fi Salat Al-Tarawih* ini adalah bahwasanya tidak semua ajaran yang tidak pada zaman Rasulullah itu bid'ah. Karena menurut beliau sholat tarawih yang dikerjakan dengan

[34] Abul Fadhol bin Abdus Syakur as-Senori at-Tubani, *Kasyfu al-Tabarih fi Bayani Sholat al-Tarawih*. l13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah dua puluh rokaat adalah jauh dari kata bid'ah dholalah. Banyak masyarakat yang mengklaim bahwa jumlah rokaat sholat tarawih yang benar adalah tidak 23 rokaat karena mereka hanya terpacu dengan satu hadist saja.

Jangan hanya terpacu dengan hadist yang berbunyi:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: Setiap bid'ah adalah sesat (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Kita mengklaim bahwa sesuatu yang tidak ada pada zaman nabi itu bid'ah karena dalam mengambil hukum syariat Islam itu ada tiga tingkatan yaitu Nash (al-Qur'an dan Hadist), perkataan dan perbuatan para sahabat, dan yang terakhir ijma' dan qiyas. Oleh karena itu pengambilan pemikiran ini atas dasar yang kedua yaitu perkataan dan perbuatan oleh para sahabat Rasulullah.

Metode penggalian dalil KH. Abul Fadhol yaitu dengan mengikuti cara Ahlussunnah wal Jama'ah. Dari beberapa hadist yang ada dan menjelaskan tentang rokaat sholat tarawih beberapa ulama mengatakan ada yang delapan rokaat, dua puluh rokaat dan dua puluh tiga rokaat. Kemudian KH. Abul Fadhol memilih dua puluh tiga rokaat atas dasar ijma' ulama'. Beliau mengumpulkan semua pendapat ulama' kemudian hasilnya terdapat pada kesepakatan ulama' atau ijma'ulama.

Kemudian dengan kesepakatan tersebut akhirnya beliau mengambil suatu keputusan tersebut tentang jumlah rokaat sholat tarawih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah dua puluh tiga rokaat. Keputusan ini bukan karena beliau seorang Nahdliyin, akan tetapi keputusan ini karena berdasaran pada ijma' dan qiyas para ulama' yang sudah disepakati atas perkumpulan beberapa pendapat ulama' pada waktu itu.

C. Respon Masyarakat Terhadap Pemikiran KH. Abul Fadhol

Pemikiran KH. Abul Fadhol beliau sangatlah simpel. Beliau merupakan keturunan orang jawa tetapi mempunyai beberapa karangan yang sangat banyak. Hal tersebut sangat membuktikan bahwa orang jawa sangat mahir dalam mendalami ilmu syariat. Sampai suatu ketika ada dialog antara para ulama' luar negeri membicarakan tentang ulama' jawa. Mereka mengatakan bahwa Ulama' jawa sangat unik, sebab ulama' jawa tidak berbicara dengan Bahasa arab tetapi mereka mahir dalam karangan kitabnya sampai salah satu kitabnya terutama KH. Abul Fadhol dijadikan sebagai rujukan di dunia ini.

Sebagai seorang pemimpin mereka akan menjadi seorang yang dipercaya untuk diikuti oleh pengikutnya tentang apa yang dilakukan. Begitu juga KH. Abul Fadhol yang merupakan seorang kiai dalam pesantren juga dalam masyarakat yang dijadikan sebuah rujukan dalam hal apapun. Tak hanya dalam urusan dengan manusia tetapi juga urusan dengan sang pencipta. Sebagai mantan seorang Syuriah di pengurus besar Nahdlotul Ulama' cabang Tuban tentu saja beliau dijadikan imam bagi semua orang khususnya warga Nahdliyin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran KH. Abul Fadhol yang berisi tentang sholat tarawih yang dimuat dalam sebuah kitab karangan beliau sendiri mendapatkan beberapa respon yang penting untuk kita ketahui. Sebagai ketua Nahdlotul Ulama' cabang Tuban tentu saja warga Nahdliyin sangat menerima dengan adanya pemikiran yang beliau torehkan dalam sebuah kitab yang berjudul *Kasyfu al-Tabarikh fi Bayani Kitab Sholati al-Tarawih.*

Pemikiran yang beliau torehkan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat khususnya warga Nahdliyin, tetapi tak semua orang menerima atas pemikiran beliau dan tentunya terdapat pro dan kontra. Dari mayoritas warga Senori yang notabennya mengikuti paham ajaran Nahdlotul Ulama' (NU) tentu saja mereka akan mengikuti dan melaksanakan apa yang dikatakan atau diajarkan oleh KH. Abul Fadhol.

Respon pertama dari seorang Tanfidziyah Senori yang merupakan santri dari KH. Abul Fadhol. Beliau mengatakan bahwa sebagai seorang santri yang pernah belajar kepada KH. Abul Fadhol, tentunya akan mengikuti apa yang kiainya lakukan.[35] Karena mayoritas warga senori yang merupakan warga Nahdliyin tentu saja mereka menerima atas pemikiran KH. Abul Fadhol tentang jumlah rokaat sholat tarawih yang berjumlah dua puluh tiga rokaat ditambah dengan sholat witir.

Respon lain tentang pemikiran KH. Abul Fadhol tentang jumlah rokaat sholat tarawih dari seorang ketua MWCNU kecamatan senori, beliau mengatakan sangat setuju dan sangat mengikuti atas pemikiran KH.

[35] Mudjamik, *Wawancara*, Tuban, 20 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abul Fadhol. Beliau mengatakan hal tersebut berdasarkan hadist yang mengatakan bahwa dulu Rasulullah melaksanakan sholat tarawih di masjid dengan jumlah delapan rokaat kemudian Rasulullah melanjutkan sholat tarawih di rumah dengan jumlah dua puluh rokaat. Hal tersebut Rasulullah lakukan karena jika beliau lakukan di masjid dikawatirkan orang-orang mengira bahwa sholat tersebut adalah sholat wajib.[36]

Dibalik respon diatas, tentu saja banyak sekali yang tidak sepemikiran dengan KH. Abul Fadhol, mereka akan menolak tentang apa yang beliau torehkan dan ajarkan, mereka menolak dengan alasan jika Rasulullah tidak melakukan dua puluh rokaat melainkan hanya delapan rokaat. Perbedaan itu terjadi karena mereka tentu saja menganut faham yang berbeda-beda dan dengan dasar yang berbeda pula, oleh karena itu perbedaan tersebut juga sangat biasa dalam kehidupan di dunia ini.

Pada masa itu Rasulullah memang pada malam awal-awal bulan Ramadhan melaksanakan sholat di masjid, kemudian saat itu banyak sekali pengikut yang antusias dan mengikuti beliau. Kemudian pada hari ketiga atau keempat para jamah berkumpul untuk menunggu Rasulullah tetapi beliau malah tidak datang ke masjid untuk melakukan sholat. Kemudian pada pagi harinya Rasulullah menyampaikan bahwa beliau tidak datang karena takut jika para jaamah mengira jika sholat tersebut adalah sholat wajib.

[36] Bajuri, *Wawancara*, Tuban, 23 februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada masa khalifah Umar bin Khattab sholat tarawih yang dulunya dilakukan hanya dengan delapan rokaat dan dikemudian disempurkan di rumah selanjutnya atas inisiatif sahabat Umar sholat tarawih ini dilakukan secara dua puluh tiga rokaat dan dilakukan dengan berjama'ah. Sejak itulah sholat tarawih ini dilakukan dengan dua puluh rokaat dan kemudian setalah itu dilanjutkan dengan sholat sunnah witir yang berjumlah tiga rokaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari suatu observasi yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian tentang K.H. Abul Fadhol Kiai Kharismatik dari pondok pesntren darul Ulum senori Tuban adalah sebagai berikut:

1. KH. Abul Fadhol lahir di Sedan pada tahun 1917. Beliau lahir dari pasangan kiai Abdus Syakur dan Nyai sari'ati. Sejak kecilnya beliau merupakan anak yang sangat jenius, karena beliau mampu menghafal nadham dan al-Qur'an hanya dengan satu kali bacaan saja. Tidak hanya itu beliau juga banyak menghasilkan karya-karya kitab yang sangat masyhur. Dalam segi pendidikan beliau hanya belajar kepada ayahnya saja, tetapi setelah ayahnya wafat pada tahun 1940 beliau melanjutkan belajar ke Tebuireng bersama KH. Hasyim Asy'ari. Setelah tamat dari Tebuireng selama kurang lebih enam bulan, beliau dinikahkan kepada Nyai Syari'ati dan pindah ke Senori Tuban. Pernikahannya dengan Nyai Syariati dikaruniai tujuh orang anak. Untuk meghidupi segala kebutuhan kelurganya, mbah Fadhol sempat berganti-ganti pekerjaan, adapun pekerjaan yang pernah beliau tekuni adalah sebagai penjahit, merajut kain, dan sempat membuat radio walaupun beliau tidak pernah belajar elektro. Tetapi setiap pekerjaan yang beliau tekuni semakin berkembang, beliau malah meninggalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan tersebut dan berganti dengan pekerjaan lainnya. Dan karena itulah beliau dikenal denga orang yang sangat zuhud.

2. Pondok pesantren Darul Ulum didirikan pada tahun 1960-an oleh mbah Djoned atau mertua mbah Fadhol. Latar belakang didirikannya pondok pesantren tersebut karena dulu ada seorang yang mewakafan tanahnya untuk dibangun pondok pesantren, akhirnya pada tahun 1963 H dibangunlah suatu pondok pesntren yang diberi nama Darul Ulum. Sebelum berdirinya pondok pesantren, proses belajar mengajar dilakukan di dalam rumah mbah Fadhol dan biasanya di Musholla. Adapun santri mbah Fadhol yang sangat masyhur yaitu Mbah Maemun Zubair dari Sarang Rembang, KH. Abdul Faqih Tuban, dan Kiai Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU). Tak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga merupakan Rais Syuriah PC Tuban Selatan dan sempat ditarik di pusat tetapi beliau menolak.
3. Karangan KH. Abul Fadhol sangatlah banyak baik karangan kitab atau yang lainnya. Salah satu kitab karangan berjudul *Kasyfu Al-Tabarikh Fi Bayani Sholati Al-Tarawih.* Latar belakang KH. Abul Fadhol dalam menulis kitab ini karena pada masa itu terdapat suatu perdebatan umat islam yang tak kunjung usai. Dalam perdebatan ini ada sebuah kalangan yang menyatakan bahwa dalam sholat tawarih yang berjumlah dua puluh rokaat adalah dianggap bid'ah. Dengan adanya perdebatan tersebut kemudian KH. Abul Fadhol menjawab perdebatan tersebut dengan cara mengarang sebuah kitab yang menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sholat tarawih. Dan kitab tersebut dijelaskan secara tuntas oleh KH. Abul Fadhol. Pemikiran KH. Abul Fadhol mendapatkan respon positif bagi masyarakat karena dengan pemikiran beliau akan meyakinkan banyak orang bahwa sholat tarawih jauh dari kata bid'ah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai KH. Abul Fadhol Kiai Kharismatik dari pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban, sebagai akhir dari penulisan penelitian ini maka penulis memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab dan Humaniora, penulis berharap agar skripsi yang berjudul KH. Abul Fadhol kiai kharismatik dari pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban, agar dapat diteruskan dan dikembangkan agar menjadi penulisan yang sempurna.
2. Bagi pondok pesantren Darul Ulum Senori Tuban penulis berharap agar pondok pesantren tetap terus maju dalam mengembangkan pondok pesantren dan agar terus mencetak generasi yang handal. Segala upaya harus dilakukan agar menjadi lebih baik untuk kedepan.
3. Bagi pembaca, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangsih dalam menambah ilmu pengetahuan. Dan diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menjadi motivasi pembaca agar dapat melanjutkan perjuangan para tokoh yang telah mendahului kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi dalam Penelitin Sejarah.* Jogjakarta: Penerbit Ombak.

Dhofier, Damakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES.

Fadhol, Abul. *Kasyfu al-Tabarih fi Bayani Sholat al-Tarawih*.

Mubrak, Zulfi. 2012. *Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai dalam Konspirasi politik Er Gus Dur.* Malang: UIN Maliki Press.

Mundzir, Ahmad. Nurcholis. 2014. *Perjalanan Nu dari Masa ke Masa (1935-2013).* Tuban: PCNU Tuban.

Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rofiq, A. 2005. *Pemberdayaan Pesantren.* Yogyakarta: Pemberdayaan Pesantren.

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Suprayogo, Imam. 2007. *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai.* Malang: UIN Malang Press.

Susanto, Dwi. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Surabaya: UINSA Press.

Tambunan, Tomna Sony. 2015. *Pemimpin dan Kepemimpinan* . Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ulum, Amirul. 2016. *3 Ulama Kharismatik Nusantara.* Yogyakarta: Global Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara

Bajuri, Wawancara. 1 Februari 2020. *Selaku* Ketua MWCNU Kecamatan Senori

Durror, Luma'atud, Wawancara, Tuban 28 September 2019. Selaku Putri Terakhir KH. Abul Fadhol

Fuad, Shofiyul, Wawancara. 26 Desember 2019. Selaku Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Senori

Juweini, Muhammad, Wawancara, 28 September 2019. Selaku Menantu KH. Abul Fadhol

Mudjamik, Wawancara. 20 Februari 2020. Selaku Ketua Tanfidziyah Kecamatan Senori

Skripsi

Latifah, Lailatul. 2016. "Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan dalam Naungan Yayasan Madrasah Islamiyah Sunnatunnur (MIS) kecamatan senori kabupaten tuban (1929-2005)." *Skripsi* 26-27.

Jurnal

Wasid. 2018. *Halaqoh.* Mei 16. Accessed Oktober 27, 2019. https://www.halaqoh.net/2018/05/sholat-tarawih-bersama-kiai-fadhol.html?m=1more.

Wasid. 2018. "Nalar Moderatisme Islam: Dalam Kitab Syarah al-Kawakib al-Lama'ah Karya Kiai Abul Fadhol Senori Tuban." *AnCoMS* 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id